

# KATA PENGANTAR

## Berpetuanglah

*Kunci untuk mengalami perubahan ...  
adalah membiarkan ketakutan lenyap.*

—Rosanne Cash—

*Perubahan adalah esensi kehidupan.  
Bersedialah menyerahkan apa yang ada pada Anda sekarang ini untuk  
mencapai tujuan Anda.*

—Anonim—

**K**erajaan Rohan sedang diserang. Suatu barisan tentara makhluk-makhluk kegelapan yang dikembangbiakkan untuk mendatangkan kehancuran telah menyerbu dan membunuh setiap orang yang mereka jumpai. Mereka sedang menuju Edoras, ibukota Rohan dan lokasi Aula Emas. Di sana, Raja Theoden duduk di atas takhtanya. Sang Raja telah mengeluarkan perintah bahwa semua harus mundur untuk mempertahankan Helm's Deep, benteng kuno dari batu pada jurang yang tinggi.

Dengan kegelapan melanda dan menyelimuti langkah setiap orang, adegan dalam film kedua dari trilogi Lord of the Ring, *The Two Towers*, tersebut begitu menggugah dan mendalam. Saat itu sunyi, sebuah masa transisi ketika orang-orang mempersiapkan diri untuk menghadapi konflik yang tidak terelakkan dengan kuasa kegelapan yang mendatangi mereka.

Dalam adegan itu, Éowyn sang putri kerajaan, memercayai bahwa ia sendirian, tidak termasuk beberapa pelayan yang sedang mengepak

untuk menempuh perjalanan panjang, sedang berlatih menggunakan pedangnya.

Pertama, ia memegang pedang itu dengan perasaan hormat—seorang pejuang menghargai senjatanya. Ia hampir-hampir membelainya. Sebuah senyuman samar muncul di wajahnya seolah-olah ia akan menari dengan teman lama yang ia kasihi. Ya, memang.

Seperti seutas senar instrumen yang mulai dipetik, ia melangkah mundur, lalu maju. Ia mulai memainkan pedangnya dengan penuh pertimbangan dan ketepatan. Setiap tikaman merupakan serangan kepada musuh-musuh imajiner yang mengepungnya. Pertama, ia maju: *swoosh, swoosh*. Kemudian, ia memutar dan dengan penuh tenaga mengayunkan pedangnya ke arah belakang. Ia terkejut, pedangnya bertabrakan dengan pedang lain. *Clank*.

Seketika itu juga, semua berhenti. Suasana tiba-tiba menjadi tegang.

Pisau kecil Aragorn-lah yang menginterupsi dansa waltz Éowyn. Karena terkejut melihat Aragorn memerhatikan apa yang dilakukannya, merasa bahwa ruang pribadi dan imajinasi pribadinya telah dilanggar dengan brutal, rasa malu yang muncul dalam hati sang putri bercampur dengan perasaan geram.

“Kau ahli menggunakan pedang,” kata Aragorn sambil dengan tenang mencoba menghilangkan perasaan malu sang putri. Namun sebaliknya, karena merasa terhina dan yang lebih buruk, direndahkan, sang putri semakin marah.

Éowyn adalah orang yang tidak pernah mundur. Dengan mata nanar, ia mengayunkan pedangnya dengan kecepatan dan tenaga yang tidak diharapkan bisa muncul dari badannya yang kecil. Tikaman pedangnya seketika itu juga menyingkirkan pedang Aragorn dan ujung pedangnya langsung berada di depan wajah Aragorn seolah-olah berkata “sekakmat.” Ia kemudian mengambil jarak tanpa ragu-ragu. Aragorn, karena menyerah kepada senjata yang lebih kuat, menurunkan pisaunya yang kecil. Ini bukan sebuah pertarungan.

“Sudah lama para wanita di negara ini belajar bahwa mereka yang tidak memegang pedang tetap bisa mati karena pedang,” ia menjelaskan.

Namun, sifat pahlawan dalam dirinya menjadikannya tidak mau membuat dalih apa pun. Ketika meletakkan kembali pedangnya pada tempatnya, ia menambahkan nyaris tanpa berbelit-belit, "Aku tidak takut akan kematian atau rasa sakit."

Tergugah oleh wanita yang kuat dan cantik ini, Aragorn tergerak untuk bertanya, "Lalu apa yang engkau takuti, Yang Mulia?"

Betapa pun beraninya Éowyn, ia tetap punya rasa takut. Ia tidak bisa menyangkal atau lari darinya. Ia tahu benar seperti apakah ketakutan itu. Tetap saja, sulit baginya untuk menjawab karena jika memberitahunya, ia berada dalam posisi rawan. Namun, pertanyaan sudah diajukan, dan ia tidak ingin mundur di hadapan apa atau siapa pun. Meskipun memiliki rasa takut, ia juga memiliki keberanian. Jadi, ia menjawab.

"Sebuah sangkar," ia berkata. "Tinggal dalam penjara hingga tua dan tidak ada gunanya lagi. Juga semua kesempatan untuk bertindak berani telah lenyap sehingga tidak dapat diperoleh atau diinginkan lagi."

Sepanjang hidupnya, Éowyn yang sejati telah diabaikan dan diremehkan karena dianggap lemah dan memerlukan perlindungan. Namun, dalam dirinya, ia adalah pejuang, bahkan jika hanya ia yang tahu mengenai hal itu dalam kerajaannya. Setiap orang mengharapkannya mengenakan pakaian sutera, terlihat cantik, dan duduk di singgasana. Namun sebenarnya, sang putri adalah pejuang mulia yang akan maju untuk mengalahkan salah satu musuh yang paling ditakuti dan kuat di seluruh dunia. Keberaniannya akan menunjukkan bahwa ia bukan hanya wanita yang cantik, atau seekor burung kecil lemah yang bertengger di atas takhta. Di balik kecantikannya ada pejuang yang perkasa, begitu bersemangat akan kepentingan kerajaannya sehingga bersedia mati untuk melindunginya. Melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam epik ini, semua orang akan melihat bahwa ia tidak dapat diabaikan.

Aragorn mendengar perkataannya dan menanggapi dengan cara yang tidak ia harapkan. Ketika mendengarkan perkataan sang putri, Aragorn sedikit mengernyit oleh rasa prihatin terhadap pejuang yang terperangkap dalam tubuh wanita ini. Ia tahu apa artinya dihakimi dan diberi prasangka. Mereka berdua memiliki hubungan tidak kentara yang

aneh. Aragorn adalah anggota keluarga kerajaan, tersembunyi dalam penampilan pejuang. Sang putri adalah pejuang, tersembunyi dalam penampilan anggota keluarga kerajaan.

“Kamu adalah seorang putri raja,” ia mengingatkan Éowyn, “perisai wanita bagi Rohan.”

Wajah Éowyn berbinar ketika ia merasa bahwa Aragorn melihat keagungan dalam dirinya yang telah diabaikan orang lain.

Dengan sebuah keyakinan yang bijaksana, Aragorn melanjutkan, “Aku pikir nasibmu tidak akan begitu.”

Mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya, Éowyn merasa diterima. Harapan muncul di matanya, seolah ia sedang berkata, *Mungkinkah ini berarti orang lain melihat diriku yang sesungguhnya?*

Aragorn membungkuk sedikit, membalikkan badan, dan meninggalkan tempat itu, meninggalkan Éowyn dengan harapan dan semangat yang bergelora dalam dirinya.

Éowyn telah mengalami apa yang dirasakan orang lain di mana jati dirinya dinyatakan, kemudian diterima dan bahkan dihargai. Muncul perasaan lega dan bebas yang mendalam. Ketika orang lain melihat keagungan sejati dalam diri kita, hal itu memberikan kekuatan kepada kita.

Oh, milikilah hati seperti hati Éowyn, hati yang berani dan tidak akan terpuaskan dengan sesuatu yang kurang dari kemuliaan yang telah diberikan kepada kita melalui Kristus! Seharusnya kita takut, seperti Éowyn, bahwa kelak kita akan menjalani kehidupan dan tidak dapat mendatangkan perubahan, hidup kita berhenti, kita menjadi tawanan atas kehidupan yang aman, tetapi tidak berarti.

Banyak orang dalam Kerajaan Allah merasa seperti pejuang yang terjebak dalam keadaan yang berjalan normal dan harapan akan keadaan yang seperti biasanya. Keagungan dan keberanian mereka terkubur jauh dalam diri mereka, menantikan saat yang tepat untuk muncul. Bahkan, banyak orang yang mengenal dan mengasihi mereka tidak mengetahui kekuatan mereka. Kekuatan itu tersembunyi di balik selubung kehidupan sehari-hari.

Anda mungkin orang yang demikian. Anda membutuhkan pengingat seperti yang telah diterima Éowyn. Anda adalah putra dan putri sang Raja! Nasib Anda, masa depan hidup Anda jauh lebih

dari sekadar biasa. Anda mungkin mengenakan setelan jas seorang pengusaha atau kemeja kerja dengan nama Anda tertera di saku atau di rok kerja dengan dua anak kecil yang baru belajar berjalan berpegangan erat pada kaki Anda. Namun, dalam diri Anda, Anda adalah anggota kerajaan—ahli waris bersama Kristus. Jangan lupakan jati diri Anda, menjadi siapakah Anda seharusnya. Apa pun yang Anda lakukan setiap hari untuk menyambung hidup Anda, jangan lupakan identitas Anda dalam Kristus, yang dengan harga mahal telah diletakkan dalam diri Anda.

## **Ketakutan dan Keberanian**

Éowyn adalah seorang pemberani, tetapi bukan orang yang tidak mempunyai rasa takut. Kita mungkin berpikir bahwa keberanian dan ketakutan adalah dua hal bertentangan yang tidak dapat disatukan, tetapi ini keliru. Dua unsur ini dapat berjalan bersama. Bahkan, walaupun merasa takut tanpa memiliki keberanian itu mungkin, keberanian selalu disertai ketakutan. Keberanian tanpa ketakutan adalah ketidaktahuan atau kebodohan, atau keduanya. Esensi keberanian adalah mengenali risiko yang ada dan bergerak maju dengan penuh keberanian, tidak tunduk pada ketakutan. Keberanian bukan berarti lenyapnya ketakutan. Keberanian mengalahkan ketakutan.

Iman menghendaki supaya kita mengambil risiko, jadi iman menghendaki adanya keberanian di hadapan ketakutan. Semakin besar risiko yang kita ambil, semakin besar ketakutan kita. Namun, bila kita mengalahkan ketakutan kita, iman besarlah yang kita diperoleh.

Jangan malu bila Anda merasa takut. Sebaliknya, jika merasa malu akan rasa takut Anda, Anda akan tergoda untuk menyangkal ketakutan Anda. Khayalan bukanlah keberanian. Jalan yang sesungguhnya kepada iman adalah mengesampingkan ketakutan seperti gumpalan di tenggorokan Anda dan maju dengan penuh keberanian, sambil bersandar kepada Tuhan yang menyertai Anda.

Inilah saat bagi umat Allah untuk menjadi pemberani. Inilah hari yang penuh dengan tantangan saat kita dipanggil untuk menghadapi ketakutan terbesar kita lalu bertindak dengan iman.